

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kolaborasi dan komunikasi yang efektif antar tenaga medis merupakan komponen penting untuk memberikan pelayanan kesehatan. Permasalahan kesehatan pasien yang kompleks tidak bisa ditangani oleh satu profesi kesehatan (Chandra et al., 2021). Hal ini mendorong pengembangan model-model perawatan baru, seperti yang didasarkan pada *Interprofessional Collaboration* (IPC) untuk meningkatkan proses perawatan kesehatan, hasil perawatan pasien dan mengurangi biaya kesehatan di perawatan primer (Rawlinson et al., 2021). Kolaborasi interprofesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC) adalah kemitraan antar tenaga medis dengan latar belakang profesi yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan dan menyediakan pelayanan kesehatan (Manurung et al., 2023).

*Interprofessional Collaboration* (IPC) dianggap penting oleh *World Health Organization* (WHO) dalam pelayanan kesehatan untuk menghadapi tantangan global, terutama dalam hal penyediaan tenaga kesehatan yang dihadapi oleh banyak negara. WHO juga menegaskan pentingnya kerjasama antar profesi dalam rangka peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan di seluruh dunia (WHO, 2010). Di tingkat nasional, *Interprofessional Collaboration* juga menjadi salah satu fokus utama dalam transformasi kesehatan khususnya pilar kelima yaitu transformasi SDM kesehatan, yang bertujuan untuk menjaga

kompetensi dan kapasitas tenaga kesehatan agar dapat memberikan pelayanan kesehatan (Harbuwono, 2024).

Praktik *Interprofessional Collaboration* (IPC) yang efektif dapat mengarah pada peningkatan akses terhadap intervensi kesehatan dan peningkatan koordinasi antara berbagai sektor dalam pengambilan keputusan, sistem kesehatan yang komprehensif, terkoordinasi, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, penggunaan sumber daya yang efisien, dan peningkatan kepuasan kerja, dengan berkurangnya stres dan kelelahan profesional kesehatan (WHPA, 2019).

Kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan kualitas perawatan. Studi penelitian kualitatif yang dilakukan Mbalinda et al (2024) didapatkan bahwa kurangnya kolaborasi interprofesional dapat memengaruhi identitas profesional mahasiswa kesehatan. Penting untuk memiliki kolaborasi interprofesional yang baik karena dapat membantu melatih berbagai disiplin ilmu untuk belajar bagaimana bekerja sama dan mengenali nilai dari berbagai keahlian. Penerapan kolaborasi interprofesional di tempat kerja dapat meningkatkan manajemen konflik, kepercayaan diri, dan inovasi, serta mengurangi kelelahan emosional.

Kolaborasi interprofesional memiliki manfaat dalam pelayanan kesehatan. Menurut Hustoft (2019) bahwa penerapan kolaborasi interprofesional antara dokter, perawat dan apoteker klinis memberikan manfaat dalam meningkatkan status fungsional pasien. Selanjutnya Chamariyah (2024) menambahkan dalam penelitiannya bahwa penerapan praktik IPC memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Pencapaian kolaborasi yang efektif dalam pelayanan kesehatan, mahasiswa kesehatan perlu diperkenalkan praktik kolaborasi interprofesi sejak masa pendidikan. Mertens (2019) merekomendasikan *Interprofessional Education* (IPE) sebagai strategi untuk mahasiswa kesehatan, dengan tujuan meningkatkan kolaborasi interprofesional dalam praktik klinis. Studi oleh Soemantri (2019) merekomendasikan bahwa untuk hasil yang lebih baik, IPE harus diperkenalkan lebih awal selama pelatihan pra-profesional. Hal ini menciptakan peluang bagi mahasiswa pra-profesional untuk berinteraksi, belajar satu sama lain dan dapat berkolaborasi dengan para profesional lain selama praktik klinis mereka setelah lulus.

IPE diyakini dapat mempersiapkan lulusan untuk bekerja di lingkungan perawatan kesehatan yang berbasis tim dan berpusat pada pasien. Banyak universitas dan institusi yang mendukung pendekatan IPE dengan menyediakan pendidikan profesional kesehatan, seperti kursus singkat yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang pekerjaan profesi kesehatan yang berbeda dan dapat mempromosikan kerja sama tim (Grace, 2020). Selain itu, *Interprofessional Education* (IPE) memiliki dampak positif pada praktik profesional dan hasil perawatan kesehatan, seperti kepuasan pasien, perilaku tim kolaboratif, pengurangan tingkat kesalahan teknis, manajemen perawatan, dan kompetensi praktisi kesehatan yang terkait dengan pemberian perawatan pasien (Reeves et al., 2013).

Penerapan *Interprofessional Education* (IPE) juga memberikan dampak signifikan pada persepsi dan pengetahuan mahasiswa yang berkaitan dengan



praktik kolaboratif saat terlibat dalam pendidikan profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Zechariah et al (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan di Amerika (60,9%) memiliki sikap dan pengetahuan yang jauh lebih tinggi mengenai praktik kolaboratif setelah terpapar kurikulum IPE selama pendidikan sebelumnya, dibandingkan mahasiswa yang belum pernah menerima pembelajaran IPE (34,7%). Selaras dengan yang dikemukakan oleh Chapman et al (2011), bahwa praktik IPE yang dilaksanakan oleh Queen's University di Ontario, Kanada, menunjukkan bahwa 70% mahasiswa melaporkan kemudahan dalam berkomunikasi antar disiplin ilmu, 76,7% mahasiswa memahami tanggung jawab terkait dengan masing-masing disiplin ilmu yang ada, dan 86,67% mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri saat terlibat dalam interaksi interdisipliner .

Penerapan IPE dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya komitmen dan kebijakan dari pimpinan, kesiapan mahasiswa, adanya role model, tuntutan masyarakat, dan dukungan manajemen (Kementerian Kesehatan, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Yuniawan et al (2015) yang menyebutkan bahwa kesiapan mahasiswa merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerapan IPE. Dari beberapa sumber tersebut, kesiapan mahasiswa menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan proses penerapan IPE. Penelitian oleh Damayanti & Bachtiar (2020) mengemukakan bahwa kesiapan dari mahasiswa secara signifikan mempengaruhi implementasi praktik IPE dan pelaksanaan upaya kolaboratif baik dalam bidang akademik maupun dalam layanan kesehatan. Hasil penelitian mengatakan bahwa

keberhasilan IPE bergantung pada kesiapan mahasiswa kesehatan untuk terlibat dalam pengalaman belajar kolaboratif (Sumiyoshi et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Zakiyyatul (2014) yang menyatakan bahwa kesiapan yang semakin meningkat mengindikasikan sikap mahasiswa semakin positif terhadap pembelajaran IPE.

Penelitian kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan IPE sudah banyak ditemukan di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riduan et al. (2020) di Universitas Sari Mulia Banjarmasin, menunjukkan bahwa 74 dari 79 mahasiswa siap untuk terlibat dalam pelaksanaan IPE dengan kategori baik (93,7 %). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019) yang berfokus kepada mahasiswa tahap akademik di Fakultas Kedokteran UGM memperlihatkan bahwa 85% mahasiswa siap dalam melaksanakan IPE. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Safiira (2024) di Universitas Andalas mendapatkan bahwa hanya 21% mahasiswa memiliki kesiapan yang baik pada komponen peran dan tanggung jawab. Sehingga pemahaman mengenai peran profesi lain masih kurang.

Kendala peran yang belum jelas (*role blurring*) dan stigma merasa rendah diri dibanding profesi kesehatan lainnya menjadi kendala dalam mendorong kesiapan mahasiswa terhadap penerapan IPE (Damayanti & Bachtiar, 2020). Sejalan dengan penelitian Lestari et al (2016) bahwa batas peran yang tidak jelas di antara profesional kesehatan menghambat kolaborasi interprofesional di Indonesia dan merupakan alasan tambahan yang berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan IPE bagi beberapa mahasiswa.

Kesiapan mahasiswa terhadap IPE memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaannya. Dalam hasil penelitiannya, Lestari et al (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan IPE yaitu jenis kelamin, usia, fakultas, Indeks Penilaian Kumulatif (IPK) mahasiswa, motivasi untuk belajar di fakultas kesehatan, dan pengalaman bekerja sama dengan mahasiswa profesi lain. Spada et al (2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa karakteristik demografi mahasiswa yaitu jenis kelamin dan usia merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam proses penerapan IPE. Lalu Damayanti & Bachtiar (2020) menambahkan bahwa fakultas atau disiplin ilmu yang dipilih dan tingkat kognitif mahasiswa dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan IPE. IPK yang baik sering dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Motivasi untuk belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi karena dapat mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan dorongan atau keinginannya untuk berkolaborasi (Riduan et al., 2020). Mahasiswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan profesi lain memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kelompok interprofesional (Judge et al., 2015).

Universitas Andalas telah memulai penerapan kurikulum IPE melalui Fakultas Kedokteran. Hal ini dilakukan dengan pemberian materi kuliah yang berkaitan dengan IPE kepada mahasiswa tahun pertama yang terdaftar dalam Program Studi Pendidikan Dokter dan S1 Kebidanan. Inovasi penting dalam penerapan IPE di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas diwujudkan dalam



program *Family Oriented Medical Education* (FOME), yang didasarkan pada prinsip-prinsip IPE dan dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Dokter dan Kebidanan (Rahman, 2022). Ini merupakan bentuk implementasi IPE yang saat ini sudah berjalan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Berbeda dengan Fakultas Kedokteran di Universitas Andalas, fakultas ilmu kesehatan lainnya di Universitas Andalas yaitu, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Farmasi belum menyediakan program keterampilan serupa. Namun, secara tidak langsung, mahasiswa Universitas Andalas terlibat dalam IPE melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Peserta KKN dibagi ke dalam beberapa kelompok, salah satunya didedikasikan untuk isu-isu terkait kesehatan. Kelompok ini akan berkolaborasi secara proaktif untuk mengembangkan program yang ditujukan untuk mengatasi tantangan kesehatan dalam masyarakat, dengan tujuan akhir meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Namun, belum terdapat pelaksanaan IPE secara menyeluruh pada fakultas kesehatan di Universitas Andalas. Oleh karena itu, sebelum kurikulum IPE terintegrasi, sangat penting untuk mengevaluasi kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan IPE.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada November 2024 kepada 10 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dari 5 fakultas kesehatan di UNAND, untuk pembelajaran IPE, 6 orang belum pernah menerima pembelajaran IPE, dan 3 orang mengatakan tidak ingat pernah menerima pembelajaran IPE. Untuk motivasi atau alasan masuk fakultas kesehatan, 7 orang mengatakan masuk fakultas kesehatan karena keinginan

sendiri, dan 3 orang lainnya mengatakan karena dorongan dari orang tua. Dari 10 mahasiswa tersebut, juga didapatkan hasil mengenai kesiapan IPE, 6 orang tidak siap melaksanakan IPE karena tidak punya pengetahuan terkait IPE, 6 orang setuju dengan ungkapan “saya harus memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang lebih dari pada mahasiswa profesi lain” dan 5 orang menyatakan “fungsi perawat dan profesi kesehatan yang lainnya sebagian besar adalah untuk membantu dokter”.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan kesiapan mahasiswa fakultas kesehatan UNAND untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan karakteristik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana perbandingan kesiapan mahasiswa untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan karakteristik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan kesiapan mahasiswa fakultas kesehatan UNAND untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan karakteristik?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah diketahui perbandingan kesiapan mahasiswa fakultas kesehatan UNAND untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan karakteristik.



## 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, fakultas, IPK, alasan masuk fakultas kesehatan dan pengalaman bekerja sama dengan mahasiswa profesi lain.
- b. Diidentifikasi rerata skor kesiapan mahasiswa (RIPLS) fakultas kesehatan Universitas Andalas untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan komponen kesiapan IPE.
- c. Diidentifikasi perbandingan skor kesiapan mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Andalas untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE) berdasarkan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, fakultas, IPK, alasan masuk fakultas kesehatan dan pengalaman bekerja sama dengan mahasiswa profesi lain.

## D. Manfaat

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemegang kebijakan dan penyusun kurikulum pendidikan ilmu kesehatan untuk menerapkan IPE dalam sistem pendidikan ilmu kesehatan di Indonesia sehingga kemampuan kolaborasi profesional di bidang kesehatan dapat meningkat. Bagi mahasiswa/i Fakultas Keperawatan, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, menambah pengetahuan, serta menjadi sumber terkait referensi terkait IPE.

## 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan oleh pelayanan keperawatan sebagai sumber informasi yang digunakan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan di bidang *Interprofessional Education* (IPE).

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dan masukan untuk penelitian yang berkaitan dengan kesiapan untuk pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE).

